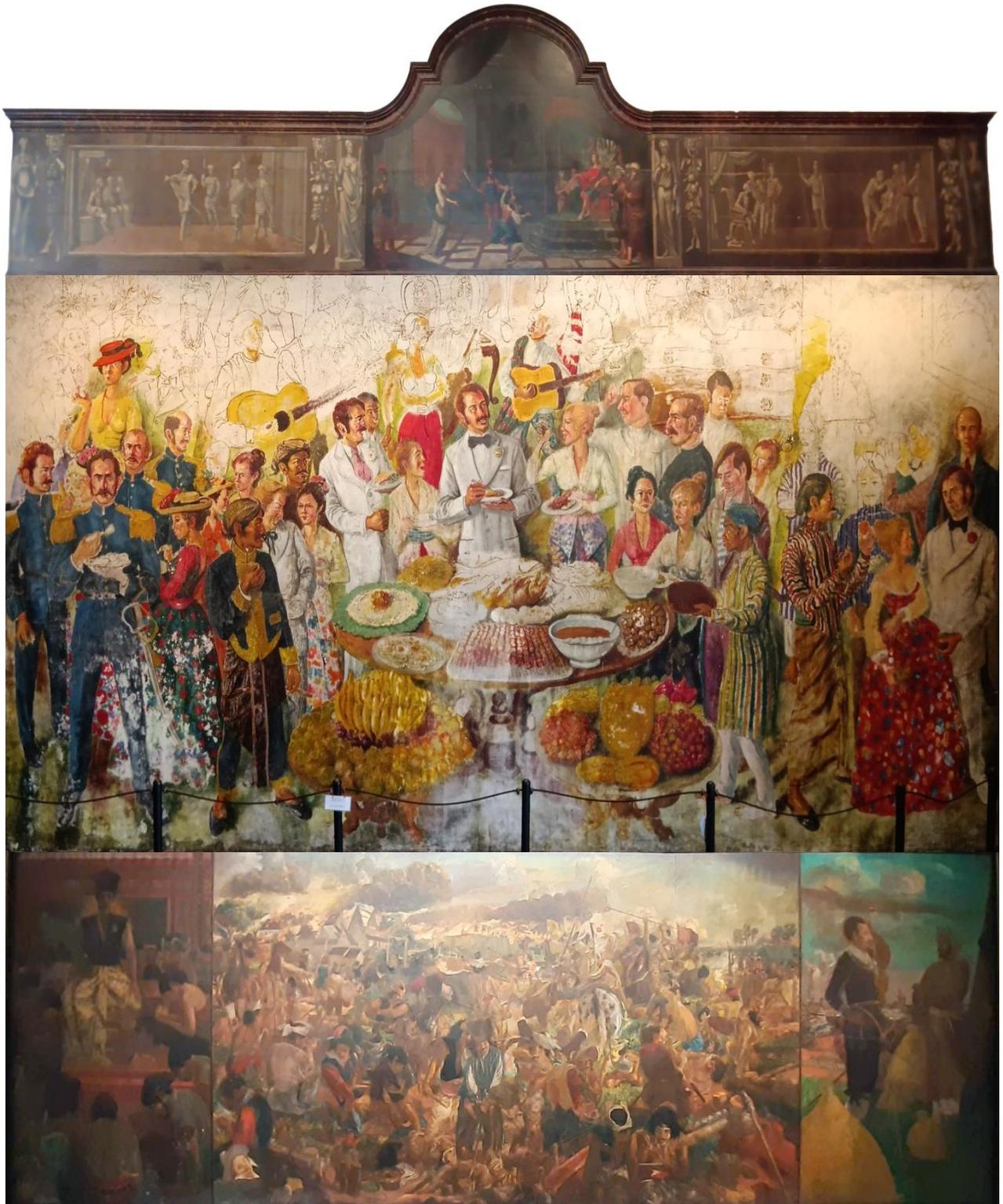


**KAJIAN KONSERVASI TIGA LUKISAN
KOLEKSI MUSEUM KESEJARAHAN JAKARTA
TAHUN 2023**



**MUSEUM SEJARAH JAKARTA
MUSEUM KESEJARAHAN JAKARTA
TAHUN 2023**

DAFTAR ISI

BAGIAN I. Pendahuluan

- A. Latar Belakang Kegiatan
- B. Maksud dan Tujuan kegiatan
- C. Target/Sasaran Kegiatan
- D. Ruang Lingkup Kegiatan dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan
- E. Output/Luaran Kegiatan
- F. Hasil Kegiatan

BAGIAN II Tinjauan Umum Museum Kesenjaraan Jakarta dan Koleksi

- II.1. Museum Kesenjaraan Jakarta
- II.2. Koleksi Lukisan
 - II.2.1 Lukisan Mural Kehidupan di Batavia
 - A. Gambaran Umum
 - B. Kondisi Ruang Pamer
 - C. Kondisi Koleksi Lukisan
 - II.2.2. Lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen
 - A. Gambaran Umum
 - B. Kondisi Ruang Pamer
 - C. Kondisi Koleksi Lukisan
 - II.2.3. Lukisan Tiga Putusan Pengadilan
 - A. Gambaran Umum
 - B. Kondisi Ruang Pamer
 - C. Kondisi Koleksi Lukisan

BAGIAN III. MANAJEMEN LINGKUNGAN

- III.1. Pengertian dan Tujuan Manajemen Lingkungan
- III.2. Pengertian & Standar Suhu dan Kelembapan Relatif
- III.3. Pengertian & Standar Intensitas Cahaya dan Radiasi UV

BAGIAN IV. Identifikasi Kondisi Fisik Lukisan

- IV.1. Lukisan Mural Kehidupan di Batavia
 - IV.1.1. Tembok atau Dinding
 - IV.1.2. Kondisi Lapisan Lukisan
- IV.2. Lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen
 - IV.2.1. Kanvas
 - IV.2.2. Kondisi Bingkai
- IV.3. Lukisan Tiga Putusan Pengadilan
 - IV.3.1. Kondisi Kayu Lukisan
 - IV.3.2. Kondisi Lapisan Lukisan

BAGIAN V. Kajian Analisis Lukisan dan Rekomendasi Konservasi

- V.1 Jenis Kerusakan Lukisan
 - V.1.1. Lukisan Mural Kehidupan di Batavia
 - V.1.2. Lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen
 - V.1.3. Lukisan Tiga Putusan Pengadilan
- V.2 Penyebab Kerusakan Lukisan
 - V.2.1. Lukisan Mural Kehidupan di Batavia
 - V.2.1.1. Akumulasi Endapan Debu Dan Kotoran
 - V.2.1.2. Pengelupasan dan Pemudaran warna

- V.2.1.3. Pertumbuhan Jamur atau sejenisnya
- V.2.1.4. Penggaraman
- V.2.1.5. Pelapukan/rapuh
- V.2.2. Lukisan Sejarah Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen
 - V.2.2.1. Akumulasi Endapan Debu Dan Kotoran
 - V.2.2.3. Pertumbuhan Jamur atau Sejenisnya
 - V.2.2.4. Retakan Mikro
- V.2.3. Lukisan Tiga Putusan Pengadilan
 - V.2.3.1. Akumulasi Endapan Debu Dan Kotoran
 - V.2.3.2. Pengelupasan dan Pemudaran Warna
 - V.2.3.3 Kerusakan biotis
- V.3 Rekomendasi Tindakan Konservasi
 - V.3.1. Lukisan Mural Kehidupan di Batavia
 - V.3.2. Lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen
 - V.3.3. Lukisan Tiga Putusan Pengadilan

BAGIAN VI. SARAN DAN KESIMPULAN

- VI.1. Kesimpulan
- VI.2. Saran

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAGIAN I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Kegiatan

Pemerintah Indonesia telah menempatkan museum sebagai salah satu institusi penting dalam pembangunan kebudayaan bangsa. Museum didirikan untuk kepentingan pelestarian warisan budaya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa, dan juga sebagai sarana pendidikan nonformal. Oleh karena itu, pemerintah menganggap bahwa museum menjadi urusan yang perlu ditangani pembinaan, pengarahan, dan pengembangannya dalam rangka pelaksanaan kebijakan politik, sosial, dan ekonomi di bidang kebudayaan.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum pada Pasal 1 butir 1 menyatakan, Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan Koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.

Pada butir ketiganya dinyatakan bawah Koleksi Museum yang selanjutnya disebut Koleksi adalah benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya dan/atau bukan cagar budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata.

Agar koleksi museum terpelihara atau lestari, seperti diamanatkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum pasal 39 menyatakan konservator museum mempunyai tugas melaksanakan pemeliharaan dan perawatan Koleksi yang meliputi menyusun kebijakan pemeliharaan dan perawatan Koleksi, melakukan analisis kondisi Koleksi, melaksanakan perawatan Koleksi dan melaksanakan pembuatan publikasi kegiatan analisis kondisi Koleksi, Pemeliharaan Koleksi, dan perawatan Koleksi.

Saat ini, orientasi layanan museum telah bergeser dari *object oriented* menjadi *people oriented*. Semula penyajian koleksi kepada pengunjung hanya bertujuan menyampaikan informasi, dalam arti bahwa koleksi disajikan menurut sudut pandang bidang ilmu kurator. Koleksi kurang memberikan makna terhadap apa yang disajikan, sehingga pengunjung kurang memperoleh makna dari kunjungannya ke museum.

Sekarang penyajian koleksi berorientasi pada masyarakat artinya bagaimana koleksi itu dapat bermakna bagi masyarakat. Sehingga museum tidak hanya melestarikan dan memamerkan koleksinya tetapi bagaimana koleksi itu dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, bagaimana koleksi itu dapat memberi identitas masyarakat, bagaimana masyarakat dapat menemukan kembali akar budayanya.

Hal ini juga selaras dengan pengertian museum menurut statuta *International Council of Museum (ICOM)* yang menyatakan bahwa “*A museum is a non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public, which acquires, conserve, researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purposes of education, study and enjoyment*” (Museum adalah lembaga nonprofit permanen yang menyediakan layanan bagi masyarakat dan perkembangan kemasyarakatan, terbuka bagi publik, sehingga muncullah kebutuhan untuk memperoleh, melestarikan, meneliti, menyebarkan dan memamerkan informasi dalam bentuk warisan benda dan tak benda yang berkaitan dengan kemanusiaan dan lingkungan hidupnya, dengan tujuan memberikan pengetahuan, pembelajaran dan hiburan).

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, melalui Dinas Kebudayaan memiliki dan mengelola beberapa museum di Jakarta. Pengelolaan museum di Provinsi DKI Jakarta dibagi berdasarkan tema museum. Salah satu adalah Unit Pengelola (UP) Museum Kesenjaraan Jakarta, sebuah unit pengelola yang diberi kewenangan untuk mengelola empat museum bertema sejarah di Jakarta. Museum-museum yang dimaksud adalah Museum Sejarah Jakarta, Museum Taman Prasasti, Museum Joang '45 dan Museum M.H. Thamrin.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas, berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 149 Tahun 2019 tentang Organisasi Tata Kerja Dinas Kebudayaan Pasal 43 Ayat (2) poin g, salah satu fungsi Unit Pengelola Museum Kesenjaraan Jakarta adalah melaksanakan pelayanan informasi dan edukasi Unit Pengelola Museum Kesenjaraan Jakarta. Fungsi ini didukung dengan setidaknya tiga tugas Satuan Pelaksana Pelayanan Edukasi dan Informasi yaitu

1. Menyusun dan menyajikan data pelayanan edukasi dan informasi serta koleksi Museum Kesenjaraan Jakarta.
2. Menyiapkan bahan dan sarana edukasi dan informasi.
3. Melaksanakan inventarisasi, deskripsi, penataan, pemeliharaan, perawatan, dan penelitian koleksi museum.

Sehubungan dengan tugas-tugas di atas, pada tahun 2023, Unit Pengelola Museum Kesenjaraan Jakarta menyelenggarakan Kegiatan Kajian Konservasi untuk tiga koleksi lukisan di Museum Sejarah Jakarta yang dikelola Museum Kesenjaraan Jakarta. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya peningkatan pengelolaan koleksi sehingga data koleksi terpelihara dan terawat.

B. Maksud dan Tujuan Kegiatan

Maksud dari kegiatan konservasi adalah melakukan pengkajian komprehensif terhadap tiga lukisan di Museum Sejarah Jakarta yang dikelola oleh Unit Pengelola Museum Kesenjaraan Jakarta.

Tujuan dari kegiatan kajian konservasi adalah untuk mendapatkan indikasi permasalahan dan rekomendasi perawatan atau pemeliharaan koleksi museum Unit Pengelola Museum Kesenjaraan Jakarta, menghasilkan hasil kajian yang lengkap dan akurat terkait koleksi museum unit pengelola Museum Kesenjaraan Jakarta dan menentukan perkiraan pemeliharaan dan perawatan koleksi museum Unit Pengelola Museum Kesenjaraan Jakarta, yang keseluruhannya dilakukan untuk memenuhi fungsi museum sebagai lembaga yang menekankan pentingnya kolaborasi antara edukasi dan penelitian bagi publik.

C. Target/Sasaran Kegiatan

Sasaran dari kegiatan konservasi adalah terlaksananya kajian terhadap tiga lukisan koleksi Museum Sejarah Jakarta yang dikelola Museum Kesenjaraan Jakarta, dan tersusunnya hasil kajian dari koleksi lukisan tersebut.

D. Ruang Lingkup Kegiatan dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan kajian konservasi ini mulai dilaksanakan pada 1 Mei 2023 dan diperkirakan akan terselesaikan pada tanggal Juli 2023, atau setidaknya selama 80 hari. Kemajuan kegiatan dan kinerja tim yang dibentuk dalam kegiatan ini dievaluasi setiap dua minggu sekali, dan terbagi atas tiga tahapan kerja yaitu Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Pasca Pelaksanaan. Dengan rincian sebagai berikut:

No.	Tahapan	Periode Kerja	Keterangan
I	Persiapan	1 Mei – 31 Mei 2023	<ul style="list-style-type: none"> • Rapat koordinasi tim yang pertama untuk menyelaraskan prinsip kerja berdasarkan Kerangka Acuan Kerja (KAK) • Tim mempelajari data inventarisasi koleksi yang sudah dimiliki Unit Pengelola Museum Kesenjaraan Jakarta • Tim mengumpulkan berkas dan data administrasi anggota tim (tenaga ahli dan tenaga pendukung) dalam kegiatan kajian konservasi lukisan • Tim mempelajari tiga koleksi lukisan yang akan dikaji bidang konservasi • Tim menyerahkan laporan kemajuan pertama kepada pihak Unit Pengelola Museum Kesenjaraan Jakarta.
II	Pelaksanaan	1 Juni – 31 Juni 2023	<ul style="list-style-type: none"> • Tim melakukan identifikasi permasalahan pada tiga lukisan koleksi Museum Sejarah Jakarta. • Tim melakukan penyusunan laporan hasil kajian dari kegiatan identifikasi dari kegiatan kajian konservasi lukisan • Tim menyerahkan hasil laporan kegiatan identifikasi kajian konservasi tiga lukisan
III	Pasca Pelaksanaan	1 – 31 Juli 2023	<ul style="list-style-type: none"> • Tim melakukan penyusunan laporan hasil akhir dari kegiatan kajian konservasi lukisan • Tim menyerahkan laporan hasil akhir kegiatan kajian konservasi tiga lukisan • Pencetakan laporan hasil kajian konservasi dalam bentuk buku • Tim menyerahkan laporan akhir kajian kepada pihak Unit Pengelola Museum Kesenjaraan Jakarta • Penyelesaian administrasi.

E. Output/Luaran Kegiatan

Output/Luaran Kegiatan kajian konservasi lukisan ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian komprehensif dari tiga lukisan koleksi Museum Sejarah Jakarta
2. Rekaman data (terutama hasil identifikasi permasalahan) dari tiga koleksi lukisan yang dipilih
3. Rekomendasi pemeliharaan dan perawatan lukisan

F. Hasil Kegiatan

Kegiatan kajian konservasi lukisan telah mulai dilaksanakan pada Mei 2023, dengan agenda awal berupa persiapan kegiatan. Persiapan yang dilakukan mencakup penyusunan tim, yang terdiri dari tenaga ahli dan tenaga pendukung, serta mengumpulkan data-data dari anggota tim untuk kebutuhan administrasi. Adapun susunan tim yang telah terbentuk adalah sebagai berikut:

Tenaga Ahli Konservasi	:	Andia Sumarno
Tenaga Ahli konservasi/Arkeologi	:	Budi Santoso
Tenaga Teknis	:	M. Iqbal

Tim yang terbentuk telah melaksanakan beberapa kali rapat, baik daring maupun luring, yang bertujuan untuk mengkoordinasikan dan merincikan kegiatan yang akan dilaksanakan. Rapat perdana secara luring dihadiri oleh para tenaga ahli untuk menentukan timeline pekerjaan.

Pertemuan luring pertama dilakukan bersamaan dengan kegiatan survei lapangan pada awal Mei 2023. Pada tahap persiapan ini, dilakukan telaahan awal terhadap koleksi yang akan dikaji oleh Unit Pengelola Museum Kesenjaraan Jakarta. Untuk memverifikasi lukisan dan memastikan lebih lanjut kondisi dan signifikansi dari koleksi yang dipilih, tim melaksanakan survei ke Museum Sejarah Jakarta.

Hasil survei lapangan tersebut menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kerusakan atau permasalahan dan gangguan pada ketiga lukisan yakni Lukisan Mural Kehidupan di Batavia, Lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen, dan lukisan Tiga putusan Pengadilan.

Memasuki tahap pelaksanaan, tim menyusun agenda untuk perekaman data verbal dan piktorial dari tiga koleksi lukisan, sembari menelusuri sumber pustaka yang berkaitan dengan koleksi-koleksi tersebut. Perekaman data verbal dan piktorial dilakukan secara bertahap, dengan melibatkan tenaga ahli dan tenaga pendukung.

Perekaman data verbal antara lain pengukuran, penelusuran kondisi dan pendeskripsian fisik. Perekaman data disusun dalam formulir yang berisikan identitas, deskripsi dan uraian

penjelasan terkait koleksi. Sedangkan perekaman data piktorial terdiri dari pengambilan gambar koleksi anatar lain bentuk foto inventaris, foto detail dan foto permasalahan. Proses perekaman data verbal dan piktorial dilakukan pada bulan Mei dan Juni 2023 di Museum Sejarah Jakarta.

Pengambilan data verbal dan piktorial memerlukan kondisi kondusif agar memperoleh data yang maksimal. Dengan kata lain, pengambilan data sangat ditentukan oleh aktivitas kunjungan publik di museum. Disamping itu penelusuran sumber pustaka dan penyusunan narasi verbal sejarah berlangsung secara simultan mulai dari proses perekaman data verbal selesai dilakukan. Hasil dari kedua proses perekaman ini, verbal dan piktorial, terselesaikan pada minggu keempat Juni 2023.

Narasi konservasi yang disusun oleh tim konservasi telah mencapai 100% pada minggu pertama Juli 2023, setelah menuntaskan beberapa revisi dan penambahan narasi konservasi. Pengkajian konservasi dapat dilakukan lebih lanjut dengan menggali signifikansi tiap-tiap koleksi. Koordinasi tim ketika penyusunan narasi konservasi dilakukan melalui WhatsApp dan bertemu di museum.

Demikianlah hasil kegiatan kajian konservasi tiga lukisan ini kami sampaikan sebagai bentuk pertanggungjawaban tim kajian konservasi atas kinerja pada tahap persiapan dan pelaksanaan hingga bulan Juli 2023. Laporan mencakupi deskripsi fisik, foto koleksi, narasi konservasi serta rekomendasi perawatan dan pemeliharaan.

Kesimpulan pada laporan kajian menunjukkan bahwa sebaiknya segera dilakukan konservasi kuratif pada koleksi karena memiliki potensi semakin terganggunya koleksi. Terlampir pula foto-foto kegiatan dan dokumen dalam googleDrive yang disusun antara Mei hingga Juli 2023.

Jakarta, Juli 2023

Tim Kajian Konservasi Lukisan 2023

Andia Sumarno dan Budi Santoso

BAGIAN II

Tinjauan Umum Museum Kesenjaraan Jakarta dan Koleksi

II.1. Museum Kesenjaraan Jakarta

Museum Sejarah Jakarta menempati bangunan atau gedung Balaikota era Pemerintahan VOC di Batavia. Gedung ini juga merupakan awal kantor sebuah lembaga museum. Sejak tahun 1974 gedung ini resmi menjadi Museum Sejarah Jakarta.

Pada tahun 1919, warga kota saat itu terutama warga Belanda mulai tertarik dengan sejarah kota Jakarta dan tahun 1930 berdirilah Yayasan Oud Batavia (Batavia Lama) dengan tujuan mengumpulkan segala ihwal tentang sejarah kota Batavia dan merencanakan mendirikan museum. Pada tahun 1939 berdiri Museum Oud Batavia atau Museum Batavia Lama dan dibuka untuk umum.

Pada masa kemerdekaan, museum ini berubah nama menjadi Museum Djakarta Lama dibawah naungan Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI). Kemudian, tahun 1968, Museum Djakarta Lama diserahkan kepada Pemerintah Daerah DKI Jakarta. Oleh Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin Museum Djakarta Lama diesmikan dengan nama Museum Sejarah Jakarta pada tanggal 30 Maret 1974

Museum Sejarah Jakarta yang terletak pada jalan Taman Fatahillah No.1 Kecamatan Tamansari Jakarta Barat memiliki luas sebesar 13.588 meter persegi memamerkan bukti sejarah perjalanan kota Jakarta, replika peninggalan masa Tarumanegara dan Pajajaran, hasil penggalian Arkeologi di Jakarta, mebel antik mulai dari abad ke-17 sampai 19, keramik, gerabah, dan batu prasasti.

Koleksi-koleksi dipamerkan di berbagai ruang, seperti Ruang Prasejarah Jakarta, Ruang Tarumanegara, Ruang Jayakarta, Ruang Fatahillah, Ruang Sultan Agung, dan Ruang MH Thamrin.

Museum Sejarah Jakarta memiliki koleksi lukisan tergolong banyak, koleksi lukisan tidak hanya di atas kanvas tetapi juga terdapat lukisan di atas logam, kayu dan menyatu dengan dinding bangunan (mural). Bila dilihat dari segi ukuran, koleksi lukisan Museum Sejarah Jakarta bervariasi ada berukuran kecil, sedang dan besar. Lukisan yang memiliki ukuran besar cukup banyak dimiliki Museum Sejarah Jakarta.

Tiga lukisan besar yang menjadi kebanggaan Museum Sejarah Jakarta adalah lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen dengan material bahan kanvas, kemudian lukisan Tiga Putusan Pengadilan dengan material dasarnya kayu dan lukisan diatas dinding atau dikenal dengan lukisan Mural Kehidupan di Batavia.

Koleksi-koleksi yang dimiliki Museum Kesenjaraan Jakarta memerlukan perawatan agar terhindar dari gangguan. Sebelum dilakukan perawatan teknis terhadap koleksi sebaiknya dilakukan tinjauan atau kajian terlebih dahulu.

Tahun 2023, Museum Kesenjaraan Jakarta melakukan tinjauan atau kajian pada tiga koleksi lukisan kebanggaan. Tiga buah lukisan koleksi Museum Kesenjaraan Jakarta yakni Lukisan Mural Kehidupan Batavia abad ke-18, Lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen dan Lukisan Tiga Putusan Pengadilan. Gambaran ketiga lukisan yang akan dibahas dalam kajian konservasi dijelaskan lebih lanjut.

II.2. Koleksi Lukisan

II.2.1. Lukisan Mural Kehidupan di Batavia

A. Gambaran Umum



Mural merupakan salah satu bentuk seni rupa yang biasanya menggunakan dinding atau tembok sebagai media. Susanto mendefinisikan mural sebagai lukisan besar yang diproduksi untuk mendukung ruang arsitektur.

Museum Kesenjaraan Jakarta memiliki lukisan mural yang menggambarkan kehidupan masa lalu di Batavia. Mural ini merupakan koleksi asli Museum Sejarah Jakarta berbahan cat minyak di dinding bangunan.

Lukisan mural di Museum Sejarah Jakarta merupakan karya Harijadi Sumodijojo, seorang seniman realis. Goresan lukisan mural di dinding Museum Sejarah Jakarta dimulai ketika pada awal tahun 1970-an, Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin berencana untuk melakukan revitalisasi Kawasan Kota Tua Jakarta. Ia kemudian memanggil dua orang seniman, Sudjojono dan Harijadi, untuk melukis di Museum Sejarah Jakarta.

Sudjojono ditugaskan untuk melukis kisah penyerbuan Batavia yang dilakukan oleh Sultan Agung, sedangkan Harijadi ditugaskan untuk melukis suasana Kota Batavia. Saat itu, kanvas berukuran dua puluh meter sudah disiapkan sebagai media lukis, tetapi Harijadi terbesit ide lain dan memilih melukis suasana kota Batavia di tembok museum.

Pada tahun 1974, Harijadi mulai melukis mural. Sesuai permintaan Ali Sadikin, temanya adalah situasi sosial masyarakat yang terjadi di Batavia pada abad ke-19 dan 20. Harijadi kemudian menempatkan ratusan karakter di mural itu. Karakternya digambarkan memiliki berbagai latar belakang, mulai dari para pejabat Hindia Belanda, serta masyarakat Eropa, Tionghoa, Arab, Jawa, dan Melayu.

Pada mural tersebut juga terlukiskan tempat-tempat yang terkenal di Batavia, seperti Stasiun Jatinegara, Harmoni, dan Kota, Tanjung Priok, Pintu Gerbang Amsterdam, serta Sungai Ciliwung yang membelah Kota Batavia. Tak lupa, Harijadi memunculkan gambar moda transportasi yang saat itu beroperasi di Batavia, mulai dari delman, sepeda, mobil, hingga trem.

Lukisan ini baru diwarnai setengah bagiannya saja dan tidak dapat dituntaskan, lantaran dinding museum terlalu lembab dan tidak dapat mengikat cat yang dioleskan. Kesimpulan akhir dari pengerjaan mural ini adalah bahwa diperlukan cat khusus untuk dapat menyelesaikan pewarnaannya.

Catatan lain terkait proses kreatif dari Mural Kehidupan di Batavia ini datang dari anak Harijadi yang juga seorang seniman mural, yaitu Santu Wirono. Menurut Santu, mural ini dirancang Harijadi sebagai gambaran runtutan perkembangan kehidupan di Batavia, yang merupakan titik temu banyak latar belakang etnis dan golongan.

Setting yang diambil adalah Batavia tahun 1880-1920 lengkap dengan penggambaran campur baurnya penduduk dari berbagai status sosial, atmosfer pesta pora pejabat Belanda, prosesi hukum gantung penjahat kelas kakap di Batavia, pemboikotan perdagangan oleh etnis Cina, kemunculan generasi muda terpelajar dari hingga peristiwa Kebangkitan Nasional.



Lukisan mural buatan tahun 1974 ini memiliki luas sekitar 200 meter persegi setinggi 6 meter. Lukisan ini belum selesai karena beberapa bagian dilukis dengan cat berwarna-warni, sedangkan beberapa bagian lainnya masih dalam berbentuk sketsa tanpa warna.



Lukisan Mural Kehidupan Batavia terletak di Ruang Mural Museum Sejarah Jakarta, sebagai bagian dari ruangan tersebut. Mural tergambar di dinding barat, utara, dan selatan ruangan tentang kehidupan masyarakat Batavia dalam rentang tahun 1880-1920. Sketsa dari seluruh mural telah tergambar hingga bagian atas dinding, tetapi baru sebagian mural yang telah diberi warna.



Dinding selatan menggambarkan kehidupan warga lokal di Batavia. Pada sisi timur dinding selatan, tampak setidaknya sepuluh orang warga lokal dilukiskan. Bagian atas menampilkan sejumlah warga lokal pria yang sedang bercengkrama, satu di antaranya mengenakan kaos bergaris merah putih, dengan luaran berupa kemeja dengan kancing terbuka dan celana berwarna biru.

Di hadapannya, tampak seorang warga lokal yang bertelanjang dada. Keduanya terlihat sedang berdiri berhadapan, dengan tangan kiri pria berkaos garis mencengkram lengan kanan pria bertelanjang dada. Keduanya memakai destar di kepala.

Di bawah kedua pria itu, tampak dua orang perempuan yang mengenakan kemben sedang duduk berhadapan. Satu perempuan duduk dengan rambut digerai, sementara satu lainnya memiliki rambut digelung. Mereka sama-sama mengenakan kain batik berwarna biru. Di depan mereka, tampak seorang pria bertelanjang dada yang berada dalam kondisi tidak sadarkan diri

dan terkapar dengan luka sayat di dada. Seorang pria lain yang juga bertelanjang dada dan mengenakan capping, berdiri di sampingnya dengan wajah meminta pertolongan.

Bagian tengah dinding selatan menampilkan lukisan rombongan sejumlah orang yang mengenakan pakaian berbeda-beda dan dalam berbagai warna. Perempuan dan laki-laki berjalan bersama. Setidaknya ada dua puluh orang dalam mural di sisi ini yang telah diberi warna.

Dua orang perempuan tampak mengenakan kebaya. Satu perempuan memakai kebaya encim berwarna putih dengan kain batik berwarna biru dan obi berwarna kuning dan kerudung putih. Perempuan lainnya mengenakan kebaya encim berwarna hijau dengan kain batik biru dan selendang merah tersampir di leher. Keduanya berjalan bersama dengan sejumlah pria. Salah satu dari pria tersebut ada yang mengenakan beskap putih, celana putih, dan kain sarung kotak-kotak merah, biru, putih di pinggang, dilengkapi keris yang tersemat di bagian depan dan destar di kepala.

Lainnya, tampak beberapa pria Eropa yang mengenakan seragam militer Eropa abad ke-18. Ada pula pria yang mengenakan setelan hitam dengan jubah merah dan tutup kepala (seperti sorban) berwarna putih. Bagian barat dinding selatan menyimpan gambar kegiatan warga lokal yang tengah makan bersama. Sejumlah pria dengan atasan putih dan destar di kepala tampak sedang duduk di lantai dan makan bersama. Beberapa wanita berdiri di sekitarnya. Gambar pada sisi ini menyambung ke sisi selatan dinding barat.



Dinding barat menyimpan mural kegiatan rijsttafel. Terlihat sejumlah orang-orang Eropa, yang perempuan memakai pakaian formal berupa gaun malam sepanjang mata kaki, sementara

yang laki-laki mengenakan setelan jas atau setelan seragam militer berwarna biru. Mereka berdiri mengelilingi meja bundar yang penuh dengan berbagai makanan di atasnya. Mereka tampak saling berbincang sambil menikmati sajian rijsttafel.

Di antara mereka, tampak beberapa warga lokal yang turut berbincang dengan tamu lain dalam pesta, mereka mengenakan blangkon dan baju lurik atau beskap, dengan kain batik sebagai bawahan. Terdapat pula warga lokal lain yang sibuk menyajikan makanan. Ia berdiri paling depan dan tampak sedang menyajikan makanan ke meja, dengan mengenakan destar berwarna biru dan baju lurik yang tampak berwarna kuning dan hijau. Ia juga mengenakan celana putih, tetapi bertelanjang kaki.

Di belakang pemandangan para peserta jamuan rijsttafel, tampak sejumlah pemusik memeriahkan jalannya acara. Bagian atas dinding sisi barat ini juga masih berupa sketsa yang belum sempat diberi warna. Sketsa ini sebetulnya menampilkan beberapa bangunan yang dulu pernah berdiri di Batavia dan sekitarnya. Di antaranya bangunan yang ada di dalam sketsa tersebut, terdapat gambar Gerbang Batavia, Gedung Societeit Harmonie, Stasiun Beos, Stasiun Tanjung Priok, hingga Pelabuhan Sunda Kelapa.

Melalui lukisan ini, tergambar bagaimana kompleksnya kehidupan sosial di Hindia-Belanda (khususnya Jakarta) pada tahun 1900an. Melalui lukisan ini juga tergambar kebudayaan indis yang tercermin dalam lukisan budaya makan rijsttafel. Lukisan ini memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

B. Kondisi Ruang Pamer Mural



Lukisan mural yang menggunakan dinding atau tembok ruang pameran Museum Sejarah Jakarta tidak bisa dilepaskan sebagai pendukung ruang arsitektur. Dengan luasan sekitar 200 meter persegi berketinggian enam meter membuatnya memiliki ruang terbuka apalagi ruang pameran mempunyai pintu masuk di empat titik.

Ruang pameran ini menjadi pintu utama pengunjung museum, sehingga berbagai faktor pengganggu cukup beragam baik secara iklim, manusia dan lingkungan. Mengingat usia lukisan maka museum berupaya mencegah faktor-faktor perusak koleksi dengan memberikan batas pengunjung, pemasangan AC atau pendingin ruangan.

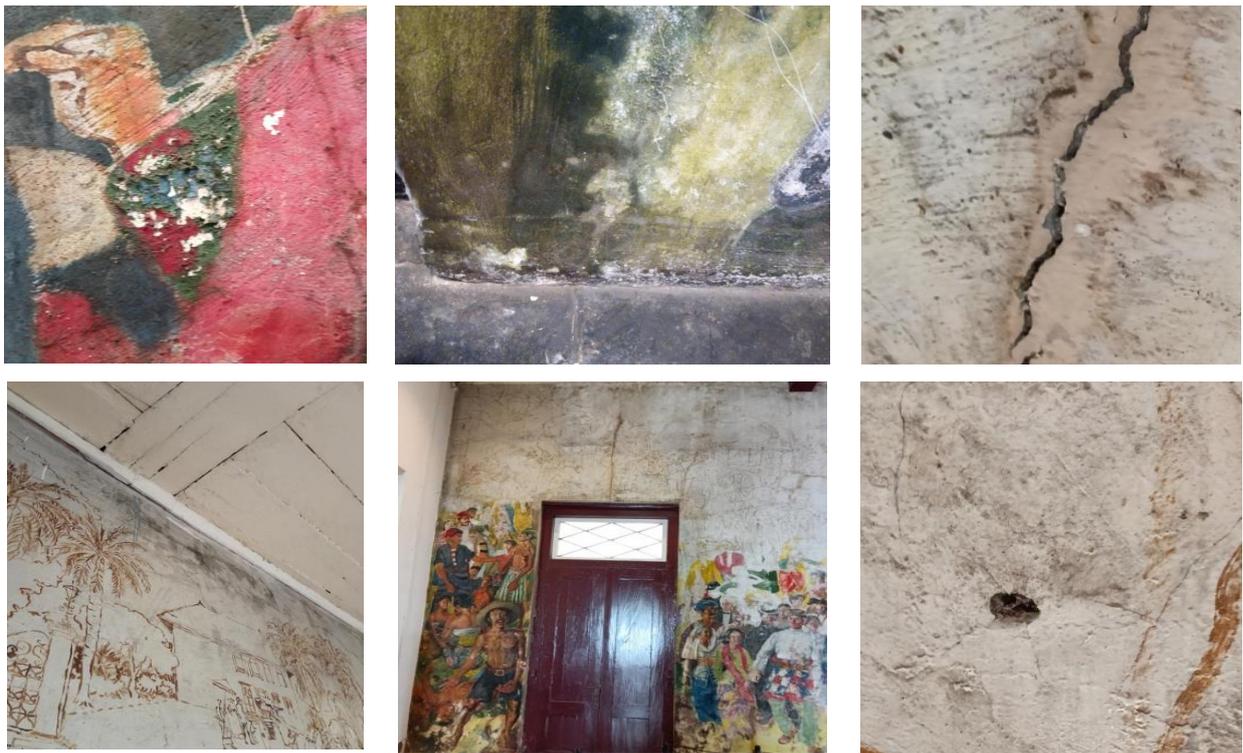
Kondisi mikro ruang pameran lukisan mural boleh dikatakan kurang stabil, hal ini terjadi karena cukup banyak cahaya eksternal yang memasuki ruang pameran. Jika ini dibiarkan, maka tidak bisa dihindari koleksi lukisan mural akan terganggu baik dalam hal kelembaban, penggaraman dan munculnya jamur pada lukisan.

Terkait material dasar lukisan yakni tembok bangunan, serapan air, penggaraman, kelembaban sangat sulit dihindari. Hal ini terlihat pada retakan tembok, jalur air dan penggaraman.



C. Kondisi Koleksi Lukisan

Dari hasil pengamatan langsung kondisi lukisan mural saat ini mengalami berbagai permasalahan mulai dari akumulasi debu dan kotoran, lembab, penggaraman, dinding mengalami retakan, serangan serangga dan pengelupasan cat serta cat lukisan luntur.



Lukisan Mural ini mendapat gangguan yang datang dari faktor internal (dinding) dan eksternal (faktor lingkungan).



II.2.2. Lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen

A. Gambaran Umum



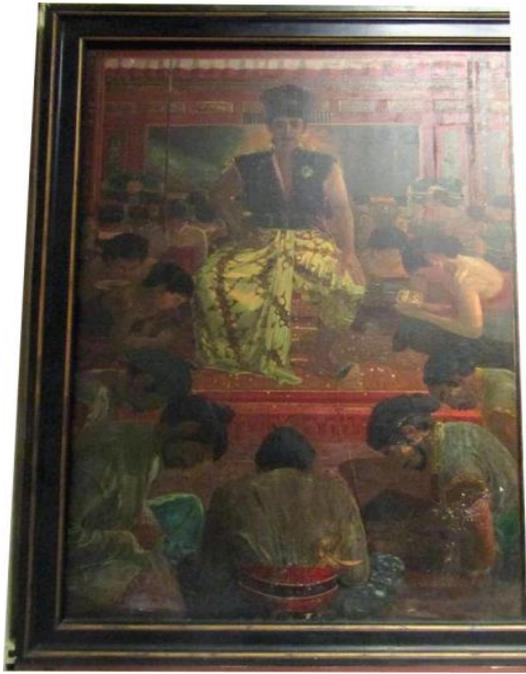
Lukisan pertempuran antara sultan Agung dan Jan Pieterszoon Coen mahakarya pelukis Sindudarsomo Sudjojono (S Sudjojono). Lukisan ini pesanan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin tahun 1973 untuk mengabadikan peristiwa penyerangan Sultan Agung ke Batavia pada tahun 1628 dan 1629 dalam bentuk lukisan.

Untuk merealisasikan lukisan tersebut, S Sudjojono membutuhkan waktu selama satu tahun.



Peristiwa tiga setengah abad lampau dirangkum sang Maestro dalam sebuah bingkai berukuran 10 meter kali 3 meter menggunakan media kanvas dan cat minyak.

Lukisan ini sejak tahun 1974, dipamerkan di salah satu dinding ruangan Museum Sejarah Jakarta. Buah karya ini bukan hanya menjadi koleksi kebanggaan Museum Sejarah Jakarta tetapi juga kebanggaan masyarakat Jakarta.



Lukisan Sejarah Perjuangan Sultan Agung ini terbagi dalam tiga panel, panel pertama memfokuskan pada sosok Sultan Agung, Penguasa Ketiga Kesultanan Mataram Islam. Sultan Agung digambarkan mengenakan rompi bermotif daun-daun keemasan, busana yang umum dikenakannya palingma perang Jawa.

Sosok ini memakai motif batik parang rusak barong atau motif lidah api yang menggambarkan ambisi atau amarah dalam diri manusia. Aksesoris bros bintang yang diduga berbentuk surya Majapahit. Sultan menggunakan terompah atau sejenis sandal berbahan kayu.

Namun sang maestro menggambarkannya hasil gabungan bentuk terompah yang sederhana dengan bentuk terompah yang lancip khas alas kaki Belanda. Sultan Agung digambarkan dalam posisi duduk, mirip dengan posisi duduk para sultan pada setiap foto kenegaraan.

Para abdi dalem keraton mengawal sultan, perempuan duduk dalam dua baris di belakangnya. Sementara disekelilingnya membentuk formasi melingkar, lima abdi dalem manggung atau pegawai khusus untuk mengiringi sultan saat upacara guna membawa benda pusaka. Abdi dalem lainnya membawa sirih, tembakau, pipa air, tombak dan senjata tradisional.

Sang sultan duduk disinggasana dengan warna merah keemasan. Tergambar lima bangsawan duduk dalam formasi melingkar di hadapan sultan. Dua bangsawan digambarkan mengenakan rompi atau pakaian khas prajurit atau panglima perang.

Lukisan Panel kedua merupakan bagian utama dan terbesar dari ketiga rangkaian panel. Panel ini menampilkan adegan pertempuran paling kolosal dalam sejarah perjuangan Sultan Agung. Pasukan Mataram digambarkan mengenakan beranekaragam pakaian, senjata perang, panji-panji dari krops yang berbeda-beda dari seluruh Nusantara.

Pasukan ada yang menggunakan rompi, pakaian tradisional Bali dan bertelanjang dada. Mereka menggunakan ikat kepala kain berwarna putih dan kuning. Pada panel ini, penggambaran kuda memiliki postur tinggi dan besar. Senjata-senjata perang yang digambarkan seperti tombak, trisula, panah dan keris serta sepasang meriam.

Sementara itu, serdadu Belanda digambarkan berpakaian dengan warna-warna yang populer dikalangan satuan militer dan Bangsawan Belanda pada masa itu dengan menggenggam pedang dan pistol.

Panel ini memiliki latar belakang rumah dan bangunan terbakar, gedung terbakar dan bivak perkemahan di bagian kanan panel.



Sementara panel ketiga, menandingkan sosok Jan Pieterszoon Coen sebagai gubernur Jenderal VOC di Batavia dengan Kyai Rangga, seorang keturunan Turki yang ditugaskan oleh Tumenggung Tegal untuk berunding dengan Belanda. Kedua sosok ini mewakili kekuatan dua negeri yang kala itu berada dalam ketegangan.

Sang Maestro menggambarkan dua sosok ini setara. Keduanya sama-sama berdiri, ekspresi wajah saling menatap, sederajat.

J.P. Coen digambarkan mengenakan pakaian berwarna hitam dengan motif lis keemasan sederhana pada tepian potongannya. Sementara Kyai Rangga digambarkan menggunakan turban dan jubah khas timur tengah serta dihiasi senjata keris. Wajahnya dihiasi kumis dan janggut.

Hasil karya manusia akan mengalami penurunan kualitas karena tak berdaya manakala berhadapan dengan sang waktu yang terus datang menggerusnya. Lukisan ini mengalami banyak kerusakan di beberapa bagian. Hal ini disebabkan oleh suhu udara, kelembaban, akumulasi debu dan sebagainya.

Lukisan ini pernah direstorasi pada 2 Juli 2008 dengan melibatkan tenaga ahli dari Heritage Conservation Centre (HCC) Singapore dan tim konservasi lukisan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Konservasi Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta. Selama 40 hari dengan tenaga teknis lebih dari 20 orang berupaya merestorasi lukisan Pertempuran Sultan Agung ini.

Balai Konservasi DKI Jakarta, saat ini bernama Pusat Konservasi Cagar Budaya memandang perlu melakukan restorasi lantaran lukisan tersebut merupakan koleksi yang memiliki nilai sejarah dan seni budaya, selain itu bahan dasar lukisan menggunakan bahan organik yang

sensitif terhadap kondisi lingkungan seperti debu, gas-gas, vandalisme, suhu udara, kelembaban udara, penyinaran yang kurang ideal dan sebagainya.

Kondisi saat itu, lukisan mengalami kerusakan atau permasalahan seperti kotor, noda, sobek, retakan pada bagian media cat, serangga, pemudaran warna serta figura dan spanram mengalami kerusakan akibat serangga. Kegiatan restorasi dilakukan dalam upaya melestarikan koleksi dari kerusakan dan kepunahan.

Kegiatan restorasi saat itu melakukan pelepasan bingkai, melakukan pembersihan lukisan, bingkai dan tembok belakang tempat lukisan digantungkan. Dilakukan pemindahan dan perbaikan lukisan.

Balai Konservasi DKI Jakarta sebagai pelaksana restorasi menggulirkan empat butir saran yang perlu diperhatikan yaitu

1. Tindakan restorasi lukisan tetap diperlukan guna menjaga agar kondisi fisik koleksi lukisan terhindar dari ancaman faktor lingkungan
2. Tindakan preservasi (pencegahan) diperlukan untuk koleksi lukisan yang dipamerkan
3. Beberapa hal yang perlu dicatat adalah kondisi ruang yang bebas debu, fluktuasi suhu dan kelembaban udara dan menghindari adanya penyinaran secara langsung mengenai koleksi, terutama sinar matahari.
4. Perlu adanya perawatan rutin yang dilakukan oleh pihak museum

B. Kondisi Ruang Pamer

Lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen terpamer di ruang pameran Sultan Agung. Ruangan ini cukup luas. Ruang pameran yang cukup tertutup karena terletak di tengah bangunan sehingga interaksi dengan lingkungan luar kecil.

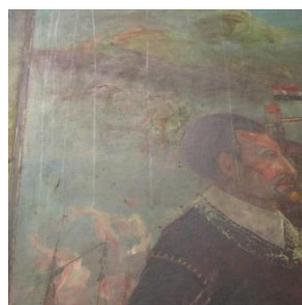
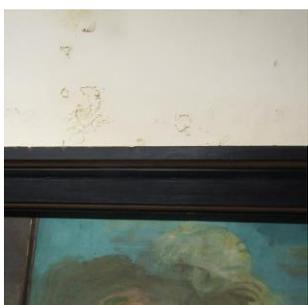




C. Kondisi Koleksi Lukisan

Dari hasil pengamatan langsung kondisi lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen saat ini mengalami berbagai permasalahan mulai dari akumulasi debu dan kotoran, lembab, penggaraman, serangan serangga dan pengelupasan cat serta kanvas menggelembung.

Lukisan ini mendapat gangguan yang datang dari faktor internal (dinding) dan eksternal (faktor lingkungan).



II. 2.3. Lukisan Putusan Tiga Pengadilan

A. Gambaran Umum



Lukisan berjudul "Tiga Keputusan Pengadilan" karya J.J. de Nijs tahun 1661, menjadi koleksi Museum Sejarah Jakarta. Lukisan Tiga Keputusan Pengadilan ini secara langsung untuk melihat penggambaran dari kisah pengadilan milik Raja Cambyses II, Raja Salomo, dan Raja Zaleukos!

Lukisan cat minyak di atas kayu jati dan diwarnai menggunakan material cat minyak ini menggambarkan kisah tiga keputusan pengadilan yang diteladani karena menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, berani menghakimi salah dan benar tanpa pandang bulu. Lukisan ini menjadi salah satu koleksi sejarah yang berpengaruh pada prinsip renaisans.

Kisah ini kemudian pertama kali diabadikan setelah mampu mengesankan para pemimpin kota Bruges di Belgia pada abad ke 15 dengan diabadikan lewat lukisan oleh pelukis Belanda Gerard David pada tahun 1498 dan menjadi dasar pelukisan yang dapat dijumpai pada bagian Lukisan Tiga Keputusan Peradilan.

Secara singkat, lukisan Tiga Keputusan Pengadilan yang ada di Museum Sejarah Jakarta ini mampu menjadi suatu pengingat dan contoh tentang bagaimana seorang pemimpin, atau siapapun yang melihat lukisan tersebut, harus menjadi seorang pribadi yang tegas, bijaksana, bertanggung jawab, dan menjunjung kebenaran.

Lukisan ini digantung cukup tinggi di ruang yang berada di lantai dua. Sepertinya, lukisan ini menjadi suatu koleksi permanen yang dipamerkan oleh Museum Sejarah Jakarta.



Lukisan terbagi dalam tiga panel atau bagian, Panel pertama (di sebelah kiri), berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 320 cm dan lebar 100 cm. Lukisan panel ini memiliki warna latar gelap, orang-orang pada panel digambarkan dengan warna perak/abu-abu.

Panel menggambarkan tiga orang pria yang duduk di sebelah kiri panel pada sebuah bangku. Mereka mengenakan kain yang melilit tubuh dan disampirkan ke bahu. Di kanan panel (di hadapan tiga orang pria tadi) berdiri empat orang pria lain.

Satu pria berdiri paling depan dengan posisi tangan kiri di pinggang dan tangan kanan menunjuk dengan telapak tangan pada ketiga pria di hadapannya. Pria ini mengenakan jubah dan memiliki pedang di pinggang. Tiga pria lain, berdiri di belakangnya sambil memegang tombak. Dua di antaranya memegang perisai.



Panel kedua, berada di tengah dengan ukuran panjang 270 cm dan tinggi 200 cm serta memiliki lengkung di bagian tengah atas. Lukisan di panel ini memiliki warna latar coklat kemerahan dan menggambarkan suasana sebuah ruangan di mana terdapat dua orang perempuan berdiri di hadapan raja yang sedang duduk di singgasananya.

Sang raja, yang memakai mahkota dan jubah berwarna merah, ditemani beberapa orang prajurit yang berdiri di kanan kiri. Salah satu dari perempuan itu tampak menangis tersedu dan berusaha memohon pada raja, sementara perempuan lainnya tampak berdiri di belakangnya.

Di hadapan kedua perempuan, di tengah lukisan, ada seorang prajurit yang mengangkat tinggi-tinggi pergelangan kaki seorang bayi, sehingga posisi si bayi terbalik dengan kepala berada di bawah. Jendela di ruangan memperlihatkan kesibukan sejumlah orang di luar.



Panel ketiga, berada di bagian paling kanan, berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 320 cm dan lebar 100 cm. Panel ini menggambarkan sepuluh pria yang berada dalam sebuah ruangan dengan tirai di sebelah kiri panel. Latar lukisan berwarna gelap dan orang-orang pada lukisan digambara dengan warna perak/abu-abu.

Tampak tiga orang laki-laki berada di sisi kiri panel. Satu orang duduk di atas kursi dengan posisi wajah mendongak dan seorang yang berdiri di depannya sedang memegang wajahnya. Seorang laki-laki lain berdiri di belakangnya dengan posisi satu tangan berkacak pinggang dan tangan lainnya memegang tombak, ia juga memakai sebuah helm prajurit, pandangannya menatap ke arah kanan panel.

Di tengah panel. seorang laki-laki berdiri sambil memegang tombak dan memakai helm prajurit, pandangannya ke arah sisi kiri panel. Sementara di sebelah kanan panel, terdapat enam orang pria. Satu orang pria duduk dengan wajah mendongak, satu pria berdiri di depannya sambil memegang wajah pria yang duduk, dan seorang pria berdiri di belakang sambil memegang kepala pria yang duduk. Di kanan kiri mereka berdiri dua orang laki-laki, satu di antaranya memakai helm prajurit dan memegang tombak.

Ketiga panel dimulai dan diakhiri oleh sejumlah gambar empat sosok perempuan. Paling kiri adalah gambar seorang perempuan yang mengenakan gaun. Ia berdiri sambil mengangkat tangan kirinya. Sosok perempuan yang berada di sisi kiri panel tengah tampak mengenakan gaun. Ia berdiri dengan tangan kanan yang terangkat setinggi bahu sambil memegang timbangan dan tangan kirinya memegang sebuah senjata.

Di sebelah kanan panel tengah juga tergambar sosok seorang perempuan yang mengenakan gaun. Ia berdiri sambil memegang sebuah benda di tangan kanannya. Sementara itu, di sisi paling kanan panel kanan, terdapat gambar sosok seorang perempuan yang berdiri sambil memegang gulungan berukuran panjang setinggi tubuhnya dengan tangan kanan.

Lukisan tiga keadilan berada dalam kondisi rusak ringan dengan bingkai yang mulai terlepas di bagian tepian kanan kiri dan warna cat pada lukisan yang mulai memudar serta berubah menjadi gelap.

B. Kondisi Ruang Pamer

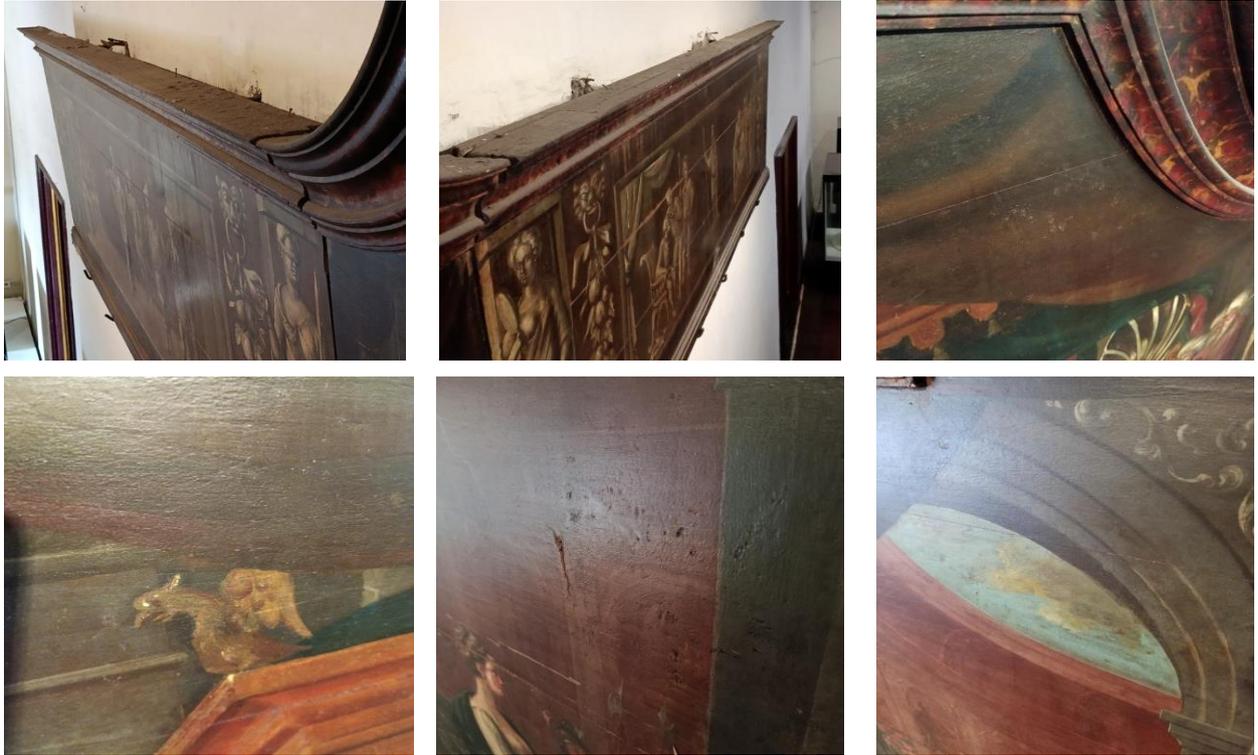
Lukisan periode tahun 1700-an diletakkan di ruang 2A02, Museum Sejarah Jakarta. Lukisan diletakkan di dinding atas bangunan, cukup jauh dari jangkauan pengunjung museum. Ruang pameran cukup luas dan terang jika pintu ke arah luar terbuka.



C. Kondisi Koleksi Lukisan

Lukisan berbentuk persegi panjang dengan bahan dasar kayu jati yang memiliki panjang 9,18 meter, tinggi 2,7 meter dengan tebal 7 cm.





Lukisan ini mempunyai dasar warna bingkai coklat sementara lukisan didominasi dengan warna hitam. Dilukis menggunakan cat minyak di atas kayu jati yang terbagi menjadi tiga panel. Sekeliling lukisan dibingkai kayu berwarna coklat.

Kondisi saat ini bingkai kayu mulai terlepas di bagian tepian kanan kiri dan warna cat pada lukisan yang mulai memudar serta berubah menjadi gelap.

Dari hasil pengamatan langsung kondisi lukisan ini mengalami berbagai permasalahan mulai dari akumulasi debu dan kotoran, penggaraman, retakan, serangan serangga dan pengelupasan cat.

Lukisan ini mendapat gangguan yang datang dari faktor internal (dinding) dan eksternal (faktor lingkungan).

BAGIAN III

MANAJEMEN LINGKUNGAN

III.1. Pengertian dan Tujuan Manajemen Lingkungan

Sebuah obyek terpilih menjadi koleksi museum yang dipamerkan sebenarnya telah terjadi perubahan iklim pada koleksi menjadi iklim museum, sifat gedung sangat mempengaruhi keadaan iklim di dalam ruangan, karena gedung menjadi pembatas antara lingkungan luar dan dalam gedung.

Salah satu usaha untuk menjaga kelestarian koleksi museum adalah dengan menjaga kondisi lingkungan agar selalu stabil atau konstan. Disamping pengendalian terhadap kelembaban dan temperatur, lingkungan koleksi harus dijaga kelestariannya untuk menghindari menumpuknya debu atau kotoran yang dapat menimbulkan gangguan terhadap koleksi.

Jika tidak diperhatikan terjadi perubahan lingkungan di museum maka akan mengakibatkan kerusakan fisik koleksi dan munculnya serangga, bahkan tumbuhnya jamur pada koleksi, penyangga dan vitrin.

Jadi dalam memamerkan koleksi harus mempertimbangkan konservasi sejak awal, mengingat koleksi yang disajikan perlu dijaga kelestariannya. Faktor yang perlu diperhatikan adalah pemantauan terhadap kelembaban dan suhu udara, pantauan dari bahaya serangga yang dapat menyerang koleksi, memberi batas agar koleksi tidak tersentuh oleh tangan manusia, Penggunaan bahan/ material yang bebas dari zat asam sebagai media untuk menempatkan atau menempelkan koleksi, kedudukan koleksi harus selalu dalam keadaan ajeg terhadap getaran maupun benturan.

Beberapa faktor yang dapat merubah kondisi atau yang dapat merupakan gangguan, bahkan kerusakan pada pelbagai benda koleksi museum adalah iklim dan lingkungan, cahaya, serangga, mikro-organisme, pencemaran atmosferik, penanganan koleksi, bahaya api.

III. 2. Pengertian & Standar Suhu dan Kelembapan Relatif

Untuk mengendalikan temperatur udara secara mekanis dapat dilakukan dengan menggunakan Air Conditioning (AC), namun cara ini sangat mahal dan harus dilakukan terus menerus. Pengendalian/pengurangan kelembaban udara secara mekanis dapat dilakukan dengan menggunakan dehumidifier. Cara lain untuk mengurangi kelembaban udara adalah dengan menggunakan silicagel. Silicagel yang masih aktif dapat menyerap uap air berwarna merah muda pucat.

Temperatur yang dianjurkan untuk ruang pameran koleksi adalah 24°C-28°C, sedangkan untuk kelembaban udara adalah 45 %-60 % .

Iklim di Indonesia secara umum lembab dan bercurah hujan cukup banyak. Suhu berkisar 25 sampai 37 derajat Celcius, dengan kadar 52 kelembaban relatif (RH = Relative humidity) antara 50 sampai 100 persen (%).

Jika iklim terlampau lembab dapat mengakibatkan lemahnya daya rekat, membusuknya bahan perekat, timbulnya bercak-bercak kotor, kabunya wama dan kadar tinta, tumbuhnya jamur, rangsangan karat pada logam, semakin ketatnya kanvas (lukisan).

Iklim yang terlampau lembab ditambah faktor naik-turunnya temperatur akan menimbulkan suatu suasana klimatologis yang menyuburkan tumbuh dan berkembangbiaknya macam jamur (fungi) dan bakteri, tetapi juga menciptakan keadaan yang sangat menguntungkan bagi berkembang biaknya. pelbagai jenis serangga atau kutu.

Sebaliknya, iklim yang terlampau kering, juga akan menimbulkan pelbagai kerusakan pada beberapa benda koleksi tertentu. Khususnya untuk bahan-bahan organik, iklim yang terlampau kering sangat merusak. Akibat iklim yang terlampau kering akan timbul retak atau pecah karena kekeringan, melorotnya kanvas (lukisan).

III. 3. Pengertian & Standar Intensitas Cahaya dan Radiasi UV

Pencahayaan pada setiap ruangan koleksi disesuaikan dengan fungsinya masing-masing. Sinar ultra violet merupakan salah satu faktor perusak koleksi benda organik. Sinar ultra violet banyak terdapat pada sinar matahari. Tingkat kerusakan koleksi yang diakibatkan oleh sinar selain tergantung dari intensitasnya juga tergantung dari lamanya koleksi tersebut kena sinar. Koleksi museum khususnya yang terbuat dari bahan organik harus diusahakan agar tidak kena sinar dengan intensitas tinggi serta tidak kena sinar dalam waktu yang lama. Pencahayaan untuk koleksi dari bahan organik intensitas cahayanya maksimal 50 Lux, pencahayaan untuk koleksi yang menggunakan cat maksimal 150 Lux, sedangkan untuk koleksi non organik penggunaan sinar tidak terlalu berpengaruh terhadap substansinya. Agar koleksi yang di simpan di gudang tidak terlalu lama terkena sinar, maka lampu-lampu dalam gudang sebaiknya hanya dinyalakan pada tempat-tempat yang diperlukan dan selama diperlukan saja.

Cahaya merupakan suatu bentuk energi elektro-magnetik, memiliki dua jenis radiasi, yang terlihat dan yang tak terlihat. Di antara sekian banyak radiasi, maka radiasi ultra-violet dan infra-

merah tidak terlihat oleh mata kita. Unsur ultra-violet itu sangat membahayakan bagi bahan-bahan benda koleksi dan dapat menimbulkan pelbagai perubahan baik kepada bahan maupun kepada warna.

Sekalipun ultra-violet itu sebenarnya sudah banyak terserap oleh bumi. Namun, lampu-lampu listrik pun mengeluarkan radiasi ultra-violet dan untuk digunakan sebagai alat penerangan dalam ruangan pameran atau dalam lemari pameran perlu adanya modifikasi dan iluminasi untuk mengurangi radiasi ultra-violet.

III. 4. Jenis Hama dan Ancamannya

Serangga adalah musuh yang tak punya belas kasihan kepada benda koleksi yang terbuat dari bahan-bahan organik. Karena bahan-bahan organik, terutama karena akibat udara yang lembab, merupakan santapan nikmat bagi pelbagai serangga. Cara-cara mencegah masuknya serangga ke dalam gedung museum sangat sulit. Misalnya, rayap dapat membonceng ikut pada kiriman peti kemas yang ada di dalamnya sudah bertengger rayap induknya yang dapat berkembang biak. Sebab peti kemas itu terbuat dari bahan kayu yang mudah jadi korban rayap.

Benda-benda koleksi yang terbuat dari bahan-bahan organik seyogya diperiksa oleh para petugas konservasi apakah benda-benda itu membawa membawa serangga. Lebih baik diambil tindakan-tindakan preventif dari pada tindakan-tindakan pembasmian, sebab, pembasmian berarti bahan benda koleksinya sudah terserang serangga. Untuk mengusir serangga bisa digunakan kamper atau kapur barus.

Selain serangga, kita juga harus memperhatikan tumbuhnya pelbagai mikro-organisme, seperti jamur, ganggang, lumut dan pelbagai bakteri. Tumbuhnya berbagai jenis mikro-organisme itu dapat berakibat buruk. Pengendalian iklim dan lingkungan, baik makro maupun mikro, serta prosedur dan tindakan-tindakan pencegahan lainnya, harus dipegang secara ketat dan dipatuhi.

BAGIAN IV

Identifikasi Kondisi Fisik Lukisan

IV.1. Lukisan Mural

Lukisan Mural Kehidupan di Batavia ini memenuhi sebagian dinding ruang pameran mural Museum Sejarah Jakarta. Lukisan mural dibuka untuk umum sejak museum direnovasi tahun 2018. Pengunjung bisa menikmatinya saat melewati pintu masuk.

IV.1.1. Tembok atau Dinding

Kondisi dinding atau tembok yang menjadi material dasar lukisan saat ini terlihat mengalami retakan di beberapa titik dan terlihat noda aliran air karena kebocoran air hujan. Tembok mempunyai endapan debu dan kotoran. Tembok lembab dan timbul noda kehitaman, serta terasa hadirnya penggaraman ketika menyentuhnya. Pertumbuhan jamur di dinding juga tidak bisa dihindari serta bersarangnya para serangga.



IV.1.2 Kondisi Lapisan Lukisan

Kondisi lukisan mural telah terjadi pengelupasan cat di beberapa titik sehingga mengakibatkan pemudaran warna. Ketika kami menguji kekuatan cat dengan menggunakan aquadest di titik cat tertentu, ternyata cat lukisan luncur.

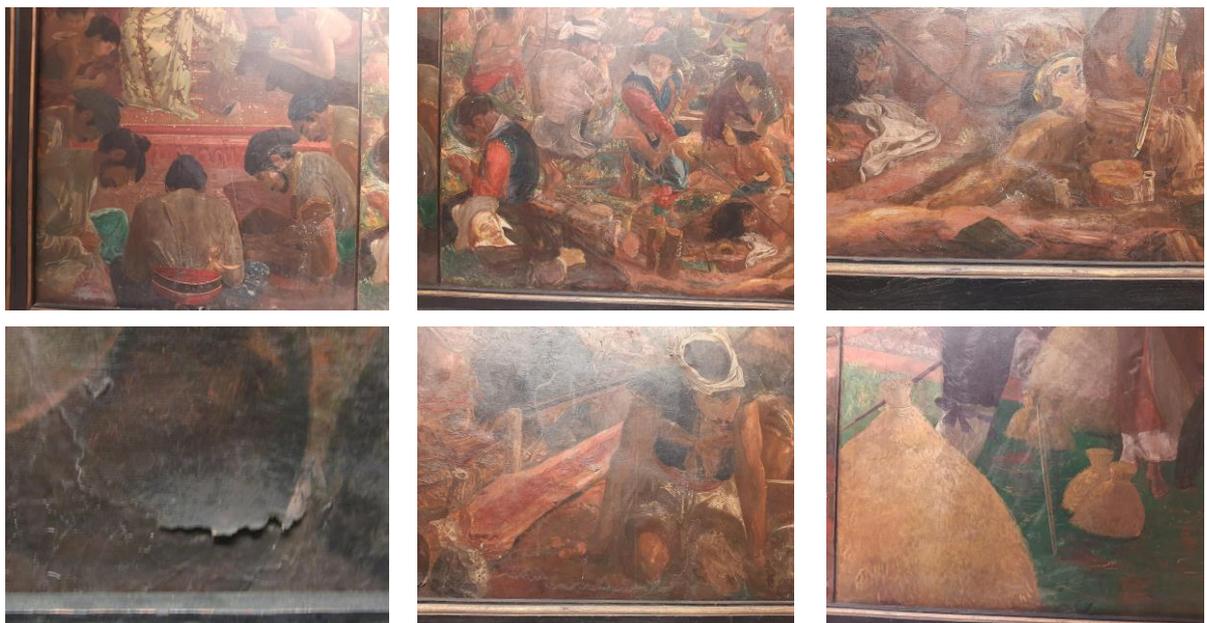


IV.2. Lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen

Lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen dilukis diatas kanvas berukuran besar dan dipamerkan menggunakan bingkai yang menempel di dinding ruangan. Dinding bangunan terlihat ada jalur air karena adanya kebocoran air hujan.

IV.2.1. Kanvas lukisan

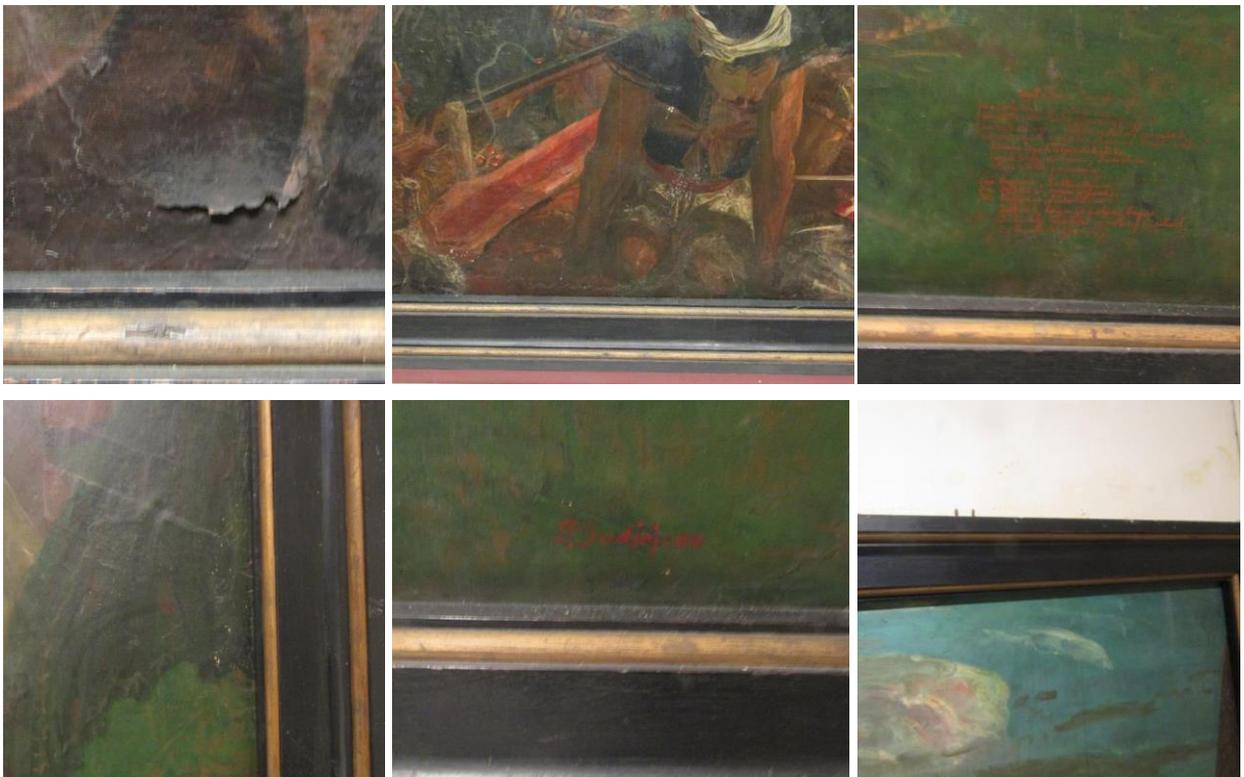
Permukaan lukisan dan bagian belakang dipenuhi dengan endapan debu dan kotoran. Kanvas terlihat mengalami keretakan dan cat lukisan mulai mengelupas. Noda-noda kebocoran air hujan melekat di permukaan kanvas lukisan. Terlihat hadirnya jamur dan serangga pada kanvas lukisan. Pada permukaan kanvas terlihat adanya penggaraman dan terjadi pemudaran warna lukisan.





IV.2.2. Kondisi Bingkai

Bingkai lukisan juga terlihat dipenuhi akumulasi debu dan kotoran. Jika ini dibiarkan berlarut-larut akan menjadi sasaran jamur dan serangga untuk berkembangbiak.



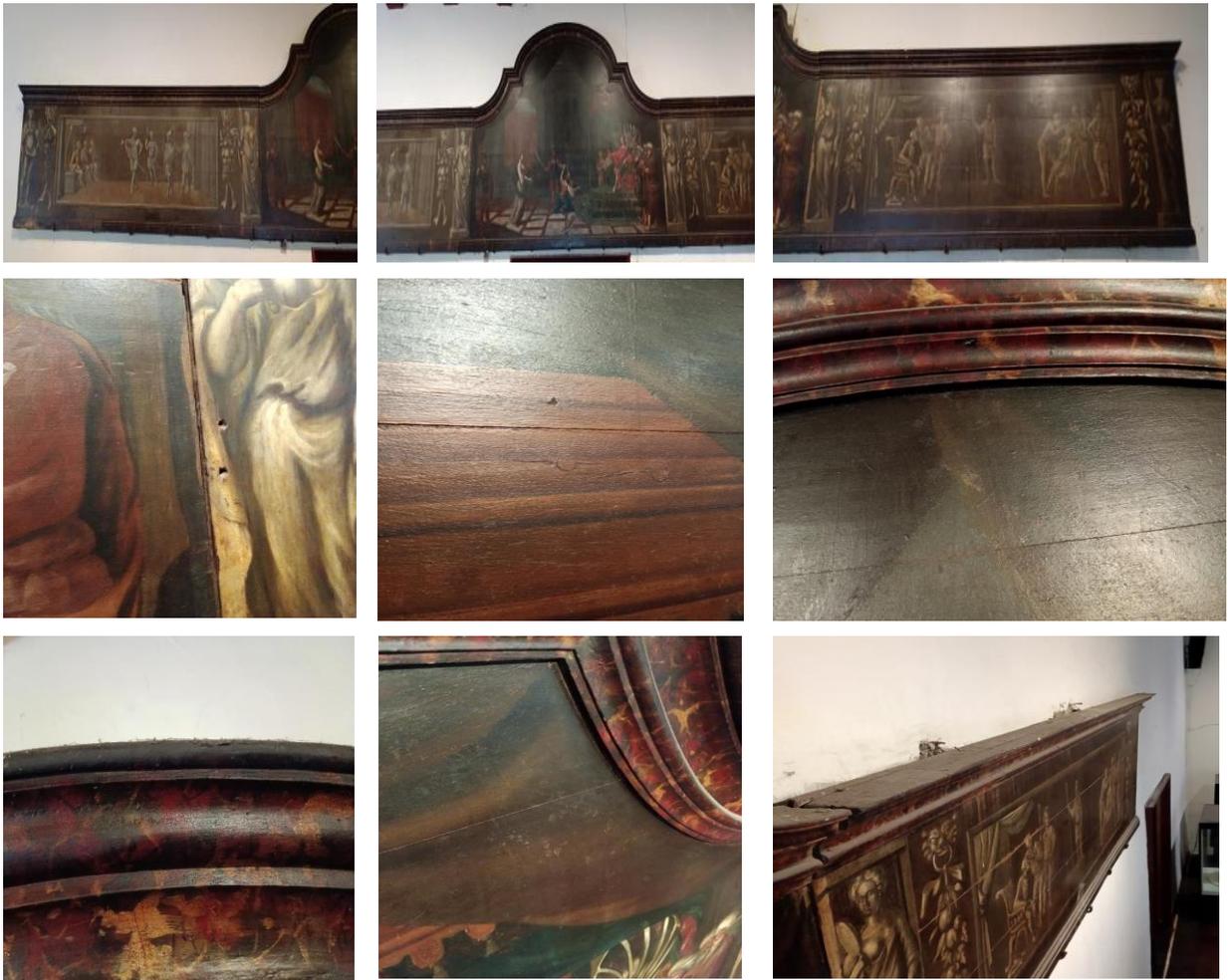
IV.3. Lukisan Putusan Tiga Pengadilan

Lukisan bermaterial dasar kayu jati berukuran besar. Lukisan tanpa bingkai ditempelkan di dinding bangunan menggunakan paku atau pasak besi cukup banyak. Lukisan ditempat di poisisi cukup tinggi sehingga tidak terjangkau tangan pengunjung.

IV.3.1. Kondisi Kayu Lukisan

Permukaan kayu dipenuhi akumulasi endapan debu dan kotoran, terutama dibagian atas dan belakang kayu. Pasak-pasak besi penyangga kayu terlihat berkarat dan kotor.

Kayu terlihat merenggang sehingga membentuk lubang jarak satu kayu dengan kayu lainnya. Kayu mulai dimakan serangga dan ditumbuhi jamur.



IV.3.2. Kondisi Lukisan

Permukaan lukisan dipenuhi akumulasi endapan debu dan kotoran, cat lukisan terlihat mengelupas dan terjadi pemudaran warna lukisan.



BAGIAN V

Kajian Analisis Lukisan dan Rekomendasi Konservasi

V.1 Jenis Kerusakan Lukisan

Dari hasil pengamatan awal terhadap 3 (tiga) buah lukisan yaitu "Lukisan Mural" cat minyak di dinding tembok, "Lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen" cat minyak di kanvas dan "Lukisan Tiga Putusan Pengadilan" cat minyak di kayu, terdapat kerusakan-kerusakan fisik, biotis maupun kimiawi. Bentuk proses kerusakan yang terjadi pada ke 3 (tiga) buah lukisan tersebut dijelaskan secara lebih terperinci sebagai berikut.

V.1.1. Lukisan Mural Kehidupan di Batavia

JENIS KERUSAKAN	BENTUK KERUSAKAN	DISTRIBUSI	KETERANGAN
1. Kerusakan Fisik	<ul style="list-style-type: none">➤ Akumulasi endapan debu dan kotoran➤ Pengelupasan cat➤ Noda kebocoran air hujan	<ul style="list-style-type: none">➤ Seluruh permukaan lukisan➤ Sebagian permukaan lukisan➤ Beberapa bagian dari permukaan lukisan	<ul style="list-style-type: none">➤ Karena polusi lingkungan➤ Faktor cuaca dan usia lukisan➤ Bencana/vandalisme
2. Kerusakan Kimia	<ul style="list-style-type: none">➤ Penggaraman➤ Pemudaran warna	<ul style="list-style-type: none">➤ Seluruh permukaan Lukisan➤ Hampir seluruh permukaan	<ul style="list-style-type: none">➤ Karena air dan faktor cuaca➤ Faktor cuaca

V.1.2. Lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen

JENIS KERUSAKAN	BENTUK KERUSAKAN	DISTRIBUSI	KETERANGAN
1. Kerusakan Fisik	<ul style="list-style-type: none">➤ Akumulasi endapan debu dan kotoran➤ Pengelupasan cat/retak➤ Noda kebocoran air hujan	<ul style="list-style-type: none">➤ Seluruh permukaan lukisan dan pada bagian belakang lukisan➤ Sebagian permukaan lukisan➤ Beberapa bagian dari	<ul style="list-style-type: none">➤ Karena polusi lingkungan➤ Faktor cuaca dan usia lukisan➤ Faktor suhu udara➤ Bencana/vandalisme

		permukaan lukisan	
2. Kerusakan Biotis	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pertumbuhan jamur ➤ Serangga/insex 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Beberapa bagian dari permukaan lukisan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Faktor kelembaban/resapan air bawah tanah
3. Kerusakan Kimia	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penggaraman ➤ Pemudaran warna ➤ Polutan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seluruh permukaan lukisan ➤ Hampir seluruh permukaan ➤ Seluruh permukaan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Karena air dan faktor cuaca ➤ Faktor cuaca ➤ Gas-gas pencemar lingkungan

V.1.3. Lukisan Tiga Putusan Tiga Pengadilan

JENIS KERUSAKAN	BENTUK KERUSAKAN	DISTRIBUSI	KETERANGAN
1. Kerusakan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Akumulasi endapan debu dan kotoran ➤ Pengelupasan cat 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seluruh permukaan lukisan dan pada bagian belakang lukisan ➤ Sebagian permukaan lukisan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Karena polusi lingkungan ➤ Faktor cuaca dan usia lukisan ➤ Faktor suhu udara
2. Kerusakan Biotis	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pertumbuhan jamur ➤ Serangga/insex 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Serangga/insex ➤ Beberapa bagian dari permukaan lukisan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Faktor kelembaban/resapan air bawah tanah
3. Kerusakan Kimia	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penggaraman ➤ Pemudaran warna ➤ oksidasi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seluruh permukaan lukisan ➤ Hampir seluruh permukaan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Karena air dan faktor cuaca ➤ Faktor cuaca ➤ Gas-gas pencemar lingkungan

V.2 Penyebab Kerusakan Lukisan

Lukisan koleksi Museum Sejarah Jakarta adalah karya seni dalam bentuk dua dimensi, memiliki unsur-unsur garis, bidang dan warna. Lukisan terbentuk dari beberapa jenis bahan yang pada dasarnya adalah berupa bahan organik yang bersifat peka terhadap kondisi lingkungan.

Dari hasil pengamatan awal terhadap 3 (tiga) buah lukisan yaitu Lukisan Mural cat minyak di dinding tembok, Lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen cat minyak di kanvas dan Lukisan Putusan Tiga Pengadilan cat minyak di kayu, terdapat kerusakan-kerusakan fisik,

biotis maupun kimiawi. Bentuk proses kerusakan yang terjadi pada ke 3 (tiga) buah lukisan tersebut adalah sebagai berikut :

V.2.1. Lukisan Mural Kehidupan di Batavia

V.2.1.1. Akumulasi endapan debu dan kotoran

Permasalahan ini berkenaan dengan kondisi lukisan yang berada di ruang pameran merupakan ruang terbuka, sehingga secara bertahap permukaan lukisan akan terakumulasi oleh debu dan kotoran. sebagai akibatnya permukaan lukisan menjadi kusam

V.2.1.2. Pengelupasan dan Pemudaran warna

Pemudaran lebih disebabkan oleh radiasi sinar Ultra Violet (UV), sementara itu karapuhan lukisan yang digunakan disebabkan karena terjadinya degradasi sehingga terjadi penurunan kualitasnya. Pengelupasan terjadi akibat dari penurunan daya adhesi antara cat dengan material yang digunakan.

V.2.1.3. Pertumbuhan Jamur atau sejenisnya

Disebabkan oleh faktor kontaminasi dari spora lingkungan yang jatuh pada permukaan dasar lukisan yang kondisinya lembab, jamur merupakan jasad pioneer yang tumbuh pertama kali sebelum jasad lainnya tumbuh dan mampu berkembang dan tahan pada kelembaban rendah (>40%)

V.2.1.4. Penggaraman

Penggaraman yang terjadi pada permukaan lukisan terjadi sebagai akibat dari adanya pelarutan semen beton dalam struktur dinding tembok. Hal ini karena di bagian atas dinding tersebut yang selalu terisi air. Air tersebut merembes melalui celah-celah keramik. Semen dalam struktur pondasi tersebut mengandung 25% kalsium bebas yang terlarut melalui air rembesan dan mengkristal di permukaan keramik. Hal ini terjadi karena keberadaan air tersebut fluktuatif sehingga kadang-kadang kering.

Pada saat kering dan adanya panas matahari terjadinya kristal-kristal garam yang didominasi oleh garam kalsium karbonat.

V.2.1.5. Pelapukan/rapuh

Kerapuhan terjadi akibat dari pengaruh fluktuasi cuaca sehingga terjadi penurunan daya ikat antar mineral material yang digunakan, yang memungkinkan keseluruhan lukisan kondisinya rapuh.

V.2.2. Lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen

V.2.2.1. Akumulasi endapan debu dan kotoran

Permasalahan ini berkenaan dengan kondisi lukisan yang berada di ruang pameran merupakan ruang terbuka, sehingga secara bertahap permukaan lukisan akan terakumulasi oleh debu dan kotoran. sebagai akibatnya permukaan lukisan menjadi kusam

V.2.2.2. Pengelupasan dan Pemudaran warna

Pemudaran lebih disebabkan oleh radiasi sinar Ultra Violet (UV), sementara itu karapuhan lukisan yang digunakan disebabkan karena terjadinya degradasi sehingga terjadi penurunan kualitasnya. Pengelupasan terjadi akibat dari penurunan daya adhesi antara cat dengan material yang digunakan.

V.2.2.3. Pertumbuhan Jamur atau sejenisnya

Disebabkan oleh faktor kontaminasi dari spora lingkungan yang jatuh pada permukaan dasar lukisan yang kondisinya lembab, jamur merupakan jasad pioneer yang tumbuh pertama kali sebelum jasad lainnya tumbuh dan mampu berkembang dan tahan pada kelembaban rendah (>40%)

V.2.2.4. Retakan Mikro

Penyebab dari retakan mikro ini karena adanya fluktuasi secara mendadak suhu dan kelembaban udara di tempat penyimpanan atau di ruang pameran lukisan, sehingga terjadi pemuaian dan penyusutan pada bagian bahan lukisan yang digunakan.

V.2.3. Lukisan Tiga Putusan Pengadilan

V.2.3.1. Akumulasi endapan debu dan kotoran

Permasalahan ini berkenaan dengan kondisi lukisan yang berada di ruang pameran merupakan ruang terbuka, sehingga secara bertahap permukaan lukisan akan terakumulasi oleh debu dan kotoran. sebagai akibatnya permukaan lukisan menjadi kusam

V.2.3.2. Pengelupasan dan Pemudaran warna

Pemudaran lebih disebabkan oleh radiasi sinar Ultra Violet (UV), sementara itu karapuhan lukisan yang digunakan disebabkan karena terjadinya degradasi sehingga terjadi penurunan kualitasnya. Pengelupasan terjadi akibat dari penurunan daya adhesi antara cat dengan material yang digunakan.

V.2.3.3 Kerusakan biotis

Disebabkan karena pengaruh kelembaban pada lukisan, adanya polusi debu dan kotoran disekitar lukisan menempel pada permukaan lukisan, hal ini akan dapat meningkatkan kelembaban pada lukisan dan memacu proses degradasi pada permukaan lukisan, selain itu peningkatan kelembaban juga memacu pertumbuhan jamur serta akan meningkatkan keasaman yang berdampak negatif terhadap kondisi keterawatan lukisan

V.3 Rekomendasi Tindakan Konservasi

V.3.1. Lukisan Mural Kehidupan di Batavia

Saran tindak konservasi dan restorasi untuk lukisan Mural sebagai berikut :

- 3.1.1. Penelitian atau pengamatan terlebih dahulu material sebelumnya yang digunakan pada lukisan dan dinding bangunan, sehingga bisa disesuaikan paling tidak mendekati material aslinya sebelum melakukan konservasi atau restorasi lukisan dinding tersebut.
- 3.1.2. Melakukan konsolidasi atau penguatan cat dinding terlebih dahulu yang sudah mengalami kerapuhan sebelum melakukan konservasi.
- 3.1.3. Pembersihan akumulasi endapan debu secara kering dilakukan menggunakan alat vacuum cleaner, kuas dan kain majun. Pembersihan ini dilakukan agar akumulasi endapan debu dan kotoran yang terdapat pada permukaan lukisan dan pada bagian belakang lukisan bersih secara mekanis.
- 3.1.4. Melakukan pembersihan kimiawi dimaksudkan untuk membersihkan sisa-sisa kotoran setelah dilakukan pembersihan kering dan juga digunakan untuk membersihkan noda-noda noda putih (jamur).
- 3.1.5. Melakukan in-filling, pengisian bahan pada bagian dinding lukisan yang bolong/berlubang/pengelupasan menggunakan dempul tembok.
- 3.1.6. Melakukan in-painting/penyelarasan warna lukisan disesuaikan dengan bahan cat lukisan mural.
- 3.1.7. Pelapisan bahan pelindung bila diperlukan.

Rencana Pelaksanaan Konservasi Lukisan Mural Kehidupan di Batavia

Jangka waktu : 90 hari kerja

Sumber daya manusia : 20 orang

Kebutuhan :

1. Konservasi Struktur tembok

Sebelum melakukan konservasi lukisan mural terlebih dahulu dilakukan konservasi pada tembok atau media lukisan mural. Untuk konservasi tembok harus melakukan kordinasi dengan pihak Tim Ahli Cagar Budaya dan Tim Sidang Pemugaran DKI Jakarta.

Struktur tembok harus diperkuat dan dilakukan pencegahan meningkatnya resapan kadar air dan penggaraman tembok sebagai media lukisan.

2. Kebutuhan Bahan dan Peralatan Konservasi

Bahan-bahan	Peralatan
1. Aquadest	1. Kuas berbagai ukuran
2. Teepol	2. Kain Majun
3. Paraloid B.72	3. Kapas
4. Gesso	4. Stik Bambu
5. CMC	5. Spatula
6. Aceton	6. Gelas Ukur
7. Toluene	7. Timbangan
8. Ethanol	8. Pengaduk Laboratorium
9. Cat minyak	9. Jas Laborarium
10. Cat tembok	10. Sarung tangan
	11. Masker
	12. Vacuum Cleaner
	13. Toolkit
	14. Plastik besar
	Peralatan penunjang
	1. Meja
	2. Lemari
	3. Penerangan atau lampu
	4. Toolkit
	5. Kipas Angin
	6. Steger dan tangga

V.3.2. Lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen

3.2.1. Melakukan pembersihan mekanis/kering

Pembersihan kering dilakukan menggunakan alat vacuum cleaner, kuas dan kain majun. Pembersihan ini dilakukan agar akumulasi endapan debu dan kotoran yang terdapat pada permukaan lukisan dan pada bagian belakang lukisan bersih secara mekanis.

3.2.2. Melakukan pembersihan basah/kimiawi

Pembersihan kimiawi dimaksudkan untuk membersihkan sisa-sisa kotoran setelah dilakukan pembersihan kering dan juga digunakan untuk membersihkan noda-noda seperti : mengangkat varnish yang sudah menguning serta untuk membersihkan noda-noda putih/jamur pada permukaan lukisan dengan senyawa turpentine artis dan aseton dengan konsentrasi (2 : 1) atau dengan bahan pelarut organik lainnya yang dianggap lebih aman.

3.2.3 Melakukan Strip Lining

Penambahan lapisan untuk memperkuat bagian bawah /sisi lukisan yang sobek dan rapuh, bahan yang digunakan stabilitex (kain organdi direkatkan pada Beeva film) atau dengan bahan lainnya yang direkomendasikan

3.2.4. In-filling

Pengisian bahan pada bagian kanvas lukisan yang bolong/berlubang/pengelupasan menggunakan Gesso atau bahan PVAc + kapur tulis.

3.2.5. In-painting

Melakukan kegiatan penyesuaian warna bagian lukisan setelah dilakukan in-filling menggunakan cat yang disesuaikan dengan warna cat aslinya.

3.2.6. Pelapisan Bahan Pelindung

Pemberian lapisan bahan pelindung bertujuan untuk melindungi permukaan lukisan dari faktor lingkungan yang dapat merusak koleksi lukisan, seperti : kelembaban udara, suhu udara, intensitas cahaya dan radiasi sinar ultra violet (UV) dan vandalisme. Pelapisan bahan pelindung (varnish) menggunakan bahan picture varnish matt.

Rencana Pelaksanaan Konservasi Lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan J.P. Coen

Jangka waktu : 90 hari kerja

Sumber daya manusia : 10-20 orang

Kebutuhan :

Bahan-bahan	Peralatan
1. Aquadest	1. Kuas berbagai ukuran
2. Teepol	2. Kain Majun
3. Amonia	3. Kapas
4. TAC	4. Stik Bambu
5. Microcrystalin wax (kilatan)	5. Spatula
6. Lacsaux 375	6. Gelas Ukur
7. Kain linen	7. Timbangan
8. Paraloid B.72	8. Pengaduk Laboratorium
9. Beeva film	9. Jas Laborarium
10. Kain organdi	10. Sarung tangan
11. Kain bkacu	11. Masker
12. Gesso	12. Vacuum Cleaner
13. CMC	13. Toolkit
16. Tissue Jepang	14. Pemanas atau setrika
17. Aceton	15. Plastik besar
18. Toluene	Peralatan penunjang
19. Ethanol	1. Meja
20. Turpentin Artis	2. Lemari
21. Picture Varnis Matt	3. Penerangan atau lampu
22. Kertas bebas asam	4. Toolkit
23. Cat minyak	5. Kipas Angin
24. Cat Kayu	6. Steger dan tangga

V.3.3. Lukisan Tiga Putusan Pengadilan

3.3.1. Melakukan pembersihan mekanis/kering

Pembersihan kering dilakukan menggunakan alat vacuum cleaner, kuas dan kain majun. Pembersihan ini dilakukan agar akumulasi endapan debu dan kotoran yang terdapat pada permukaan lukisan dan pada bagian belakang lukisan bersih secara mekanis

3.3.2. Melakukan pembersihan basah/kimiawi

Pembersihan kimiawi dimaksudkan untuk membersihkan sisa-sisa kotoran setelah dilakukan pembersihan kering dan juga digunakan untuk membersihkan noda-noda seperti : mengangkat varnish yang sudah menguning serta untuk membersihkan noda-noda putih/jamur pada permukaan lukisan dengan senyawa turpentine artis dan aseton dengan konsentrasi (2 : 1) atau dengan bahan pelarut organik lainnya yang dianggap lebih aman.

3.3.3. In-painting

Melakukan kegiatan penyesuaian warna/tusir bagian lukisan yang terkelupas setelah dilakukan in-filling menggunakan cat yang disesuaikan dengan warna cat aslinya

3.3.4. Pelapisan Bahan Pelindung

Pemberian lapisan bahan pelindung bertujuan untuk melindungi permukaan lukisan dari faktor lingkungan yang dapat merusak koleksi lukisan, seperti : kelembaban udara, suhu udara, intensitas cahaya dan radiasi sinar ultra violet (UV) dan vandalisme.

Pelapisan bahan pelindung (varnish) menggunakan bahan picture varnish matt atau dengan mikrokristalin wax.

Rencana Pelaksanaan Konservasi Lukisan Tiga Putusan Pengadilan

Jangka waktu : 90 hari kerja

Sumber daya manusia : 20 orang

Kebutuhan :

Bahan-bahan	Peralatan
1. Aquadest,	1. Kuas berbagai ukuran
2. Teepol,	2. Kain Majun
3. Amonia	3. Kapas
4. TAC	4. Stik Bambu
5. Paraloid B72,	5. Spatula
6. Aceton	6. Gelas Ukur
7. Toluene	7. Timbangan
8. Ethanol	8. Pengaduk Laboratorium
9. Turpentin	9. Jas Laborarium
10. Cat minyak	10. Sarung tangan
11. Cat Kayu	11. Masker
12. Picture Varnish Matt	12. Vacuum Cleaner
13. Mikrokristalin Wax	13. Toolkit

	<p>14. Plastik besar</p> <p>Peralatan penunjang</p> <ol style="list-style-type: none">1. Meja2. Lemari3. Penerangan atau lampu4. Toolkit5. Kipas Angin6. Steger dan tangga
--	---

BAGIAN VI

PENUTUP

VI.1. Kesimpulan

Dari hasil pengamatan pada koleksi dan lingkungan Museum Sejarah Jakarta, permasalahan dan kerusakan pada ketiga lukisan tersebut diakibatkan oleh adanya fluktuasi kelembaban, suhu pada siang dan malam hari yang berbeda dari waktu ke waktu, sehingga menyebabkan pudarnya lukisan. Terdapat pula dugaan kerusakan lukisan disebabkan oleh vandalisme manusia yang mengunjungi museum.

Sirkulasi udara di ruang pameran lukisan pada saat observasi baik dan tidak lembab karena adanya pintu dan jendela bangunan museum.

Sebelum mengkonservasi lukisan, perlu segera dilakukan dokumentasi secara terperinci terhadap obyek lukisan. Dokumen ini akan sangat berharga karena dapat dipakai sebagai pedoman konservasi di kemudian hari, terutama bila terjadi proses pengelupasan atau pemudaran lukisan yang sangat cepat.

Perlu dilakukan percobaan lapangan untuk menguji bahandan cara konservasi yang tepat serta sekaligus memperhitungkan biaya dan waktu yang diperlukan.

Pencegahan dan perawatan segera perlu dilakukan agar membantu melestarikan benda sejarah khususnya koleksi lukisan. Lakukan perawatan dan pemeliharaan serta penyelamatan lukisan koleksi Museum Sejarah Jakarta yang mengalami kerusakan.

Berdasarkan hasil kajian pada ketiga lukisan koleksi Museum Sejarah Jakarta, maka sebaiknya museum melakukan konservasi pemeliharaan, perawatan dan perbaikan pada lukisan tersebut.

VI.2. Saran

Lukisan koleksi Museum Sejarah Jakarta perlu secara rutin dilakukan perawatan ringan untuk mencegah terjadinya kerusakan lebih lanjut.

Konservasi lukisan koleksi Museum Sejarah Jakarta tidak cukup dengan melakukan satu kali kajian dengan waktu yang singkat.

Sebelum melakukan kajian mendalam untuk mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk melakukan konservasi lukisan, lakukan dokumentasi secara berkala untuk memonitor kondisi lukisan dari waktu ke waktu.

Sosialisasikan kepedulian pengunjung museum, lukisan merupakaninggalan budaya yang sangat penting dan bernilai. Sosialisasi penting untuk membuat masyarakat secara psikologi merasa memiliki lukisan sebagai “harta” mereka,inggalan budaya yang tidak ternilai dan harus menjaganya.

Hal ini penting sebagai salah satu cara mencegah terjadinya vandalisme yang mungkin saja dilakukan oleh masyarakat yang belum menyadari pentingnya lukisan sebagaiinggalan budaya.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan
1993/1994 Museum dan Sejarah. Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan 1993/1994
- Spanjaard, Helena
1998 Cita-Cita Seni Lukis Indonesia Modern 1900 – 1995: Sebuah Kreasi Identitas Kultural Nasional. Disertasi Rijks Universiteit Leiden 1998
- Sunaryo
2011 Peranan Museum Dalam Bidang Kesenirupaan. Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol. 24 Th. XV Oktober 2011
- Balai Konservasi Peninggalan Borobudur
2011 Laporan Hasil Kajian, Konservasi Lukisan Dinding Gua Harimau Di Sumatra Selatan, Balai Konservasi Peninggalan Borobudur 2011
- Balai Konservasi Pemda DKI Jakarta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
2012 Konservasi Lukisan Sudjojono: Pertempuran Antara Sultan Agung dan JP Coen. Balai Konservasi Pemda DKI Jakarta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 2012
- Suhartono, Yudi
2012 Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Lukisan Gua Prasejarah di Maros Pangkep dan Upaya Penanganannya, Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, Vol. 6, No. 1, Oktober 2012, Hal 14-25
- Yulita Ita
2012 Pengendalian Iklim Pasif di Museum Sebagai Antisipasi Perubahan Iklim. Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, Volume 6, Nomor 7, Desember 2012, Hal 29-35
- Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2015 Gambar Cadas Prasejarah di Indonesia. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Jones, Tod
2015
Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia, *Kebijakan Budaya selama Abad Ke-20 hingga Era Reformasi*. KITLV-Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2015
- Wulandari, Anak Agung Ayu
2015
Membaca Simbol Pada Lukisan Pertempuran Antara Sultan Agung dan Jan Pieterzonn Coen (1974) Karya Sudjojono. *Humaniora* Vol. 6 No. 2 April 2015
- Ariani
2015
Perubahan Fungsi Pada Museum Fatahillah Ditinjau Dari Teori Poskolonial. *HUMANIORA* Vol.6 No.4 Oktober 2015: 483-495
- Gazali, Muhammad
2017
Seni Mural Ruang Publik Dalam Konteks Konservasi, *Jurnal Imajinasi* Vol. XI No. 1 Januari 2017
- Fauzie, Mochamad
2020
Transposisi Ambivalensi terhadap Kolonialisme dalam Seni Rupa: Analisis Interteks Lukisan Pertempuran Sultan Agung Melawan Jan Pieterzoon Coen (1974) dan Poster Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta (2018). *KIBAR* 2020, October 28, Jakarta, Indonesia
- Saptari, Santy
2022
Sultan Agung Dalam Goresan Sudjojono. Jakarta Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) 2022
- Museum Sejarah Jakarta
2022
Laporan Kegiatan Pengayaan Materi Kuratorial: Museum Sejarah Jakarta 2022

Lampiran

1. Lukisan Mural Harijadi

Nomor inventarisasi :	Nomor Registrasi :	Nama Museum :
OB, DL, KBG MSJ'07, MSJ'08	05	Museum Sejarah Jakarta
Tempat Pembuatan	Status Cagar Budaya :	Nomor Pendaftaran Nasional Museum:
Jakarta	Cagar Budaya - Benda	31.73.K.03.0187
Klasifikasi :	Kondisi Koleksi :	Alamat Museum:
Seni Kria	Utuh	Jl. Taman Fatahillah No.1 Kel. Pinangsia, Kec. Tamansari, Kota Administrasi Jakarta Barat
Tanggal Registrasi:		
30 Mar 2013		
Cara Perolehan:		
Warisan		
Keaslian:		
Asli		

Deskripsi

"Lukisan ini dicat langsung kepada dinding dari kamar luas di gedung di belakang gedung Stadhuis. Direncanakan seluas 20 meter persegi, tetapi pekerjaan diberhentikan dan lukisan tidak pernah diselesaikan karena cat tidak tempel dengan baik pada dinding yang sering lembab. Khususnya bagian atas dari mural belum diwarnai. Lukisan menggambarkan kehidupan sehari-hari dari berbagai kelompok etnis di kota Batavia (Melayu, Arab, Cina, Eropa) pada periode tahun 1880 - 1920. Juga digambarkan gedung-gedung utama, seperti stasiun kereta api, pelabuhan Tanjung Priok, pelabuhan Sunda Kelapa, gedung Harmoni, dll., maupun alat-alat transportasi yang dipakai pada periode tersebut."

Sejarah

Lukisan ini dicat langsung kepada dinding dari kamar luas di gedung di belakang gedung Stadhuis. Direncanakan seluas 20 meter persegi, tetapi pekerjaan diberhentikan dan lukisan tidak pernah diselesaikan karena cat tidak tempel dengan baik pada dinding yang sering lembab. Khususnya bagian atas dari mural belum diwarnai. Lukisan menggambarkan kehidupan sehari-hari dari berbagai kelompok etnis di kota Batavia (Melayu, Arab, Cina, Eropa) pada periode tahun 1880 - 1920. Juga digambarkan gedung-gedung utama, seperti stasiun kereta api, pelabuhan Tanjung Priok, pelabuhan Sunda Kelapa, gedung Harmoni, dll., maupun alat-alat transportasi yang dipakai pada periode tersebut.

Sumber: https://museum.kemdikbud.go.id/koleksi/profile/lukisan+mural+harijadi_37438